

MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR (PENGAMALAN SILA KETIGA DALAM PANCASILA)

Yudi Firmansyah¹, Tarpan Suparman², Tia Latifatu Safiah³

^{1,2,3} FKIP Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹yudifirmansyah@ubpkarawang.ac.id, ²tarpansuparman@ubpkarawang.ac.id,

³tia.latifatu@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Citizenship Education Learning (PKn) is teaching material that contains noble values in it, as an effort to shape the character of the nation's children. Various attitudes and personalities of the nation's children are taught in Civics material, including studies on multiculturalism and pluralism in Indonesia. This paper seeks to examine the cultivation of plural attitudes and understanding of multicultural aspects in children through Civics learning. This research uses a qualitative approach with the method of literature study. As for the main reference in the analysis and testing the validity of this research data using reference materials, including books, final assignments, scientific articles and proceedings articles. The results of this study indicate that the inculcation of plural and multicultural attitudes for the nation's children can be obtained through Civics learning, this is indicated by (1) the tricenter of citizenship education (PKn), and (2) the practice of the value of national unity and integrity in Pancasila. Through this research, it is hoped that children can understand and practice the noble values of national and state life through Civics learning, including practicing multicultural and plural attitudes.

Keywords: multiculturalism, civic education learning, pluralism.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan materi ajar yang mengandung nilai-nilai luhur di dalamnya, sebagai upaya membentuk karakter anak bangsa. Berbagai sikap dan kepribadian anak bangsa diajarkan dalam materi PKn, termasuk kajian tentang multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Tulisan ini berupaya mengkaji penanaman sikap plural dan pemahaman aspek multikultural pada anak melalui pembelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun rujukan utama dalam analisa dan uji keabsahan data penelitian ini menggunakan bahan referensi, meliputi buku, tugas akhir, artikel ilmiah dan artikel prosiding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap plural dan multikultural bagi anak bangsa dapat diperoleh melalui pembelajaran PKn, hal ini ditandai dengan (1) tripusat pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan (2) pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam Pancasila. Melalui penelitian ini, diharapkan anak dapat memahami dan

mengamalkan nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pembelajaran PKn, termasuk pengamalan sikap multikultural dan plural.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pembelajaran PKn, Pluralisme.

A. Pendahuluan

Persatuan Indonesia merupakan sila ketiga dalam ideologi bangsa (baca: Pancasila). Sila ketiga ini memiliki esensi jiwa nasionalisme dalam tiap butir pengamalannya. Berdasarkan penelitian Frandani (2016), diketahui bahwa terdapat 7 (tujuh) butir pengalaman dalam sila ketiga Pancasila.

Secara umum, persatuan dan kesatuan akan terwujud dengan sikap mengutamakan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Januarius, 2016). Lebih lanjut, ini merupakan ejawantah dari semangat “Bhinneka Tunggal Ika” dalam berbangsa dan bernegara.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Tidak hanya sumber daya alam (SDA) yang beragam dan kaya, baik gunung maupun bahari di seluruh penjuru nusantara (Ridhwan, 2012), sumber daya manusia (SDM) yang ada di Indonesia juga kaya dan beragam (Satar, 2002). Di antaranya kekayaan

etnis, suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia, serta keragaman lainnya.

Idealnya, keragaman yang ada semakin menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Suparian, 2014). Sebab, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua, merupakan salah satu dari empat pilar negara Indonesia (Lestari, 2015).

Begitupun, tidak jarang sebagian warga negara Indonesia memandang perbedaan sebagai suatu hal yang memicu tindak diskriminatif, baik itu konflik SARA, pertikaian antar golongan, bahkan aksi dan tindakan yang “berbau” terorisme (Rado, et.al., 2016). Hal ini dapat dilihat dari sebab tindakan kriminal yang ada di Indonesia, lazimnya mengacu pada aspek perbedaan.

Kesenjangan yang ada sejatinya merupakan masalah yang harus diselesaikan mengingat keragaman masyarakat Indonesia (Bakri, 2015). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan

salah satu materi ajar yang wajib diberikan kepada siswa di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pembelajaran PKn, menyajikan bahan ajar yang bertujuan mengingatkan anak bangsa terhadap histori perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, perjanjian luhur, dasar dan falsafah bangsa, hukum dan peraturan perundang-undangan, serta pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa, termasuk multikulturalisme dan pluralisme (Dianti, 2014).

Berkaitan dengan multikulturalisme dan pluralisme, mengandung makna yang hampir serupa yaitu paham keberagaman yang mempersatukan (Kamal, 2013). Kedua aspek tersebut, menyahuti secara arif perbedaan yang niscaya antar-warga negara Indonesia sebagai suatu keunikan dan keyakinan bahwa perbedaan adalah takdir yang menyatukan antar-ciri khas (Assingily, et.al., 2020).

Sejatinya, pembelajaran PKn terkait aspek multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia, telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, di antaranya membahas pendidikan multikultural (Najmina, 2018),

paradigma kultural menuju multikultural (Dewi, 2020), implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn (Mazid & Suharno, 2019), penguatan identitas nasional (Rohman & Ningsih, 2018), internalisasi sikap toleransi (Maksum, 2015), optimalisasi pemahaman terhadap perbedaan budaya masyarakat Indonesia (Adha, 2015), dan model pendidikan multikultur transformatif di Indonesia (Sumantri, et.al., 2017).

Mencermati literature review di atas, diketahui bahwa terdapat “ruang kosong” yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya terkait pembelajaran PKn, yaitu mengkaji sekaligus antara multikulturalisme dan pluralisme dalam pembelajaran PKn yang ditinjau dari butir-butir pengamalan sila ketiga Pancasila.

Dengan demikian, peneliti berupaya menelaah secara mendalam aspek tersebut, yang terangkum dalam judul penelitian, “Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Pengamalan Sila Ketiga dalam Pancasila)”. Melalui penelitian ini, diharapkan anak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur

kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pembelajaran PKn, termasuk pengamalan sikap multikultural dan plural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah buku-buku bacaan dan jurnal yang relevan dengan kajian multikulturalisme dan pluralisme dalam pembelajaran PKn. Analisis data dilakukan dengan mengkaji berdasarkan sila ketiga dalam Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan konsep komprehensif dalam mengamalkan sikap multikultural dan plural melalui pembelajaran PKn, khususnya materi pengamalan butir-butir sila ketiga dalam Pancasila. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Assingkily & Salminawati, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai multikultural dan sikap plural bagi anak bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn, khususnya mengacu pada pengembangan sikap

berdasarkan butir-butir pengamalan Pancasila, sila ketiga. Lebih lanjut, pada poin berikutnya akan diuraikan 2 (dua) aspek utama internalisasi nilai dan sikap tersebut, yaitu dengan penguatan pemahaman terhadap tripusat pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan butir-butir pengamalan sila ketiga dalam Pancasila. Berikut poin penjelasannya.

Tripusat Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan materi ajar wajib bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan yang menekankan pada kajian nilai yang harus dipedomani oleh warga negara Indonesia (Suharyanto, 2013; Kusumawati, 2017). Secara komprehensif, materi di dalamnya meliputi agama, relasi manusia dengan sesama manusia, nasionalisme, demokrasi dan hubungan antara manusia dengan alam, hukum, dan negara (S Arliman, 2020).

Secara terperinci, pusat pendidikan kewarganegaraan terbagi menjadi 3 pusat, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan nasional atau dalam istilah lainnya dikenal dengan sebutan Dzurriyah Thoyyibah, Qoryah

Thoyyibah, dan Baldah Thoyyibah (Lestariyanti & Hakim, 2020; Kurdi, 2016).

Adapun penjabaran tentang tripusat PKn dan internalisasi nilai multikultural dan sikap plural, dapat dicermati di bawah ini:

1. Dzurriyah Thoyyibah (Pendidikan Keluarga)

Keluarga merupakan unit “organisasi” terkecil dalam berbangsa dan bernegara (Jailani, 2014). Dalam lingkup keluarga, masyarakat Indonesia telah mengenal kemajemukan yang terpadu, artinya terdapat keragaman yang satu jua dalam keluarga (Irhandayaningsih, 2012). Hal ini dapat dilihat dari fenomena masyarakat Indonesia kekinian yang menikah berbeda suku, berbeda budaya, juga berbeda bahasa dan asal daerah.

Perbedaan yang terdapat antar anggota keluarga merupakan bagian dari uji keharmonisan dalam menjalin hubungan kekerabatan, khususnya pernikahan (Saidi, 2017). Ini menunjukkan bahwa dalam lingkup keluarga pun niscaya diperoleh perbedaan dan kemajemukan.

Pengembangan sikap multikultural dan plural sejatinya dapat diajarkan kepada anak bangsa melalui

pendidikan dalam keluarga. Menurut Hasanah & Sukmawan (2021), pendidikan karakter bagi anak bangsa mula-mula dapat diajarkan dalam lingkup keluarga, termasuk multikulturalisme dan pluralisme.

Senada dengan di atas, Hyoscyamina (2011) menambahkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang efektif dan kondusif dalam mengajarkan anak untuk memahami perbedaan yang tercipta antar manusia bukanlah pemicu konflik, melainkan ciri khas dalam kemajemukan. Dengan demikian, pemahaman tentang sikap multikultural dan plural bagi anak bangsa dapat dimulai dari ruang lingkup keluarga.

2. Qoryah Thoyyibah (Pendidikan Masyarakat)

Masyarakat merupakan kumpulan warga yang memiliki keragaman, ciri khas dan budaya masing-masing. Lazimnya, masyarakat yang berbeda etnis, suku, dan ras bahkan agama telah tersebar secara majemuk di seluruh wilayah Indonesia (Anam, 2020). Untuk itu, dibutuhkan penguatan nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat.

Pendidikan di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan,

terutama berkaitan dengan aspek multikultural dan plural. Hal ini didasari oleh pendapat Suciartini (2017) yang menyatakan bahwa toleransi atas perbedaan merupakan “buah” dari harmonisasi kemajemukan.

Sumardi (2017) dalam penelitiannya menginformasikan bahwa lingkungan masyarakat rawan terjadi pertikaian dan tindak diskriminatif, tiada lain hal ini disebabkan oleh masyarakat yang lebih mengutamakan ego diri atau ego golongan dibanding kepentingan dan keselamatan bersama.

Penguatan sikap multikultural dan plural idealnya diberikan kepada anak bangsa melalui lingkungan masyarakat. Sebab, masyarakat adalah tempat anak bangsa untuk saling bertukar informasi dan berinteraksi sosial (Assingkily & Mikyal, 2019). Adapun upaya yang patut diberikan yakni sosialisasi tentang hakikat perbedaan, mengapa manusia tercipta berbeda? Serta manfaat dari kebersamaan dan kerukunan hidup bermasyarakat (Tamburian, 2018). Dengan demikian, konflik yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat dapat diminimalisir. Selanjutnya, diharapkan

perubahan berupa kerukunan masyarakat Indonesia.

3. Baldah Thoyyibah (Pendidikan Nasional)

Pendidikan nasional adalah muara dari segala sistem pendidikan di Indonesia (Soeprpto, 2013). Baldah thoyyibah adalah cerminan dari pendidikan yang baik dan merata dalam setiap aspek di suatu negeri. Hal ini didasarkan pada karakteristik sikap dari masyarakat yang ada di negeri tersebut (Tang, et.al., 2018).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, etnis, ras, dan bahasa (Ri'aeni, 2015). Kekayaan Indonesia ini, pada satu sisi merupakan kebanggaan warga negara, namun di sisi lain ini menjadi ujian bagi warga negara Indonesia dalam mewujudkan harmonisasi berbangsa dan bernegara.

Penanaman paham multikultural dan plural bagi masyarakat Indonesia dalam lingkup nasional merupakan suatu keniscayaan yang difasilitasi negara. Secara nasional, upaya penanaman paham tersebut diajarkan di ruang-ruang kelas melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) (Nasution, 2016; Assingkily & Miswar, 2020; Harahap, et.al., 2019).

Pembelajaran PKn melingkupi materi paradigma PKn, hakikat kewarganegaraan, identitas nasional, negara dan konstitusi, hubungan antara negara dan warga negara, demokrasi Indonesia, serta hukum dan hak asasi manusia (HAM).

Melalui materi di atas, keberagaman yang ada di antara masyarakat Indonesia dapat dimaknai sebagai sebuah kekayaan bangsa, bukan malah dipandang sebagai pemicu konflik. Sebab, kemajemukan yang ada menjadikan Indonesia negeri yang ramah-tamah, saling menghargai dan mengamalkan sikap toleransi.

Dengan demikian, pendidikan dalam lingkup nasional merupakan satu dari tiga pusat pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa berupa multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia.

4. Butir-butir Pengamalan Sila Ketiga dalam Pancasila

Persatuan Indonesia merupakan sila ketiga dalam Pancasila. Esensi dari sila ketiga ini yaitu nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara (Ghasa, 2020). Setiap sila dalam pancasila, memiliki butir-butir pengamalan, adapun butir-butir

pengamalan sila ketiga dalam pancasila, yaitu:

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Mencermati ketujuh butir-butir pengamalan sila ketiga di atas, dipahami bahwa persatuan Indonesia memiliki makna luas dalam implementasinya. Menurut Kholisiyah (2017), sila ketiga adalah wujud dari kesamaan nasib yang dirasakan

masyarakat Indonesia, yang sebelumnya “sama dijajah” dan “diperbudak” oleh bangsa lain dalam waktu yang sangat lama.

Atas dasar itu, Praptiningsih menjelaskan bahwa pengalaman pahit bangsa Indonesia saat penjajahan, harusnya menjadi penguat setelah memperoleh kemerdekaan (Praptiningsih, 2019). Lebih rinci lagi, Hernawati (2019) Hernawati menegaskan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal perbedaan sejak lama, namun akan perbedaan yang ada melemahkan? Iya, bila perbedaan tersebut diarahkan pada aspek negatif. Bila perbedaan dipandang sebagai identitas pengenalan antar masyarakat, maka persatuanlah yang akan terwujud.

Pendidikan multikultural dan plural merupakan upaya bersama di bidang pendidikan dalam mengenalkan keanekaragaman budaya dan kesukuan yang ada di Indonesia. Melalui pengenalan ini, masyarakat diharapkan dapat memahami keniscayaan perbedaan yang ada, serta mewujudkan harmonisasi dalam bernegara dan berbangsa.

Dengan demikian, pengamalan butir-butir Pancasila sila persatuan

Indonesia (sila ketiga) dalam pembelajaran PKn merupakan salah satu bentuk internalisasi paham multikultur dan plural di Indonesia. Lebih lanjut, menjadi penguat akan adanya perjanjian luhur para pendiri bangsa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap plural dan multikultural bagi anak bangsa dapat diperoleh melalui pembelajaran PKn, hal ini ditandai dengan (1) pengajaran yang terfokus pada tripusat pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan (2) pengamalan nilai persatuan dan kesatuan bangsa dalam Pancasila sebagai penguatan nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dan toleransi berbangsa (bernegara).

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Muhammad Mona. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2).
<https://doi.org/10.21009/jimd.v14i2.9102>.

- Anam, Khoerul. (2020). Hakikat Masyarakat dalam Tinjauan Filosofis. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman*, 8(1).
<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/178>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2).
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *Tazkiya*, 9(2).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, et.al. (2020). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi). *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2).
<https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/572>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Salminawati. (2020). Pemetaan Penelitian pada Bidang Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Bunayya*.
<https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=3063116814898760240&btnI=1&hl=id>.
- Bakri, Hendry. (2015). Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 1(1).
<https://www.neliti.com/publications/102761/resolusi-konflik-melalui-pendekatan-kearifan-lokal-pela-gandong-di-kota-ambon#cite>.
- Dewi, Putu Yulia Angga. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1).
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/538>.
- Dianti, Puspa. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>.
- Frاندani, Yulio Ravian. (2016). Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/15153>.
- Ghasa, Siprianus. (2020). Peran Sila Ketiga Pancasila dalam Merawat Kemajemukan di Indonesia (Skripsi). *Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*.
<http://103.56.207.239/125/>.
- Harahap, Rusdi Anshori, et.al. (2019). Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education. *International Conference on Islamic Educational Management*.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.
- Hasanah, Holifatul & Sony Sukmawan. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya,

- Bersukma Desakalapatra:
Selidik Etnografi atas Tradisi
Tengger. *Diglosia*, 4(1).
<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/102>.
- Hernawati, RAS. (2019). Penguatan Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa dalam Upaya Mencegah Kejahatan dengan Kekerasan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1).
<http://paramarta.web.id/index.php/paramarta/article/view/67>.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2).
<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>.
- Irhandayaningsih, Ana. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Humanika*, 15(9).
<https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Jailani, M. Syahrani. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Januaris, Yongki. (2016). Analisis Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang (Skripsi). Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
<http://digilib.ikipgripta.ac.id/418/>.
- Kamal, Muhiddinur. (2013). Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Al-Ta'lim Journal*, 20(3).
<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.
- Kholisiyah, Ruksah Nur. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Pancasila Sila Ketiga Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembiasaan Hidup Rukun dalam Perbedaan Bagi Peserta Didik. *Jurnal PPKn*, 5(1).
<http://ppkn.org/wp-content/uploads/2012/11/Jurnal-PPKn-Vol-5-No-1-Jan-2017.pdf#page=48>.
- Kurdi, Sulaiman. (2016). Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an (Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(1).
<https://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v14i1.1049>.
- Kusumawati, Yayuk. (2017). Urgensi Nilai dan Moral sebagai Subteoretis Pembelajaran PKN di SD. *el-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2).
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v1i2.150>.
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
<http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i1.5437>.
- Lestariyanti, Elina & Mohammad Andi Hakim. (2020). Qaryah Thayyibah: Reposisi Eco-Literacy Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(3).

- <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v5i3.483>.
- Maksum, Ali. (2015). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.
- Mazid, Sukron & Suharno. (2019). Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.10248>.
- Najmina, Nana, (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nasution, Aulia Rosa. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(2).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5167>.
- Praptiningsih, Tri Yuli. (2019). Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI. in *Parsamuhan Pendidik Pancasila BPIP*, 29 Nov-1 Des 2019, Surabaya. <http://repository.smakstlouis1sb.y.sch.id/13/>.
- Rado, Rudini Hasyim, et.al. (2016). Kebijakan Mediasi Penal Terhadap Penyelesaian Konflik SARA di Kepulauan Kei dalam Upaya Pembaharuan Hukum Pidana Nasional. *Law Reform*, 12(2).
<https://doi.org/10.14710/lr.v12i2.15879>.
- Ri'aeni, Ida. (2015). Penggunaan New Media dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 9(2).
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss2.art5>.
- Ridhwan, M. (2012). Tingkat Keanekaragaman Hayati dan Pemanfaatannya di Indonesia. *Jurnal Biologi Education*, 1(1).
<https://doi.org/10.32672/jbe.v1i1.157>.
- Rohman, Abdul & Yenni Eria Ningsih. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1(1).
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>.
- S, Laurensius Arliman. (2020). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan pada Revolusi 4.0. *Ensiklopedia Social Review*, 2(3).
<https://doi.org/10.33559/esr.v2i3.647>.
- Satar, Muhammad. (2002). Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18(4).
<https://www.neliti.com/publications/155146/pengembangan-sdm-indonesia-unggul-menghadapi-masyarakat-kompetitif-era-globalisa#cite>.
- Saidi, Ridwan. (2017). Urgensi Menjaga Kemajemukan dan Toleransi dalam Era Demokrasi. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13(2).

- <https://doi.org/10.24042/tps.v13i2.2035>.
- Soeprapto, Sri. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>.
- Suharyanto, Agung. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i2.563>.
- Sumantri, I Made, et.al. (2017). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Model Pendidikan Multikultur Transformatif dalam Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 1(3). <http://dx.doi.org/10.23887/jere.v1i3.12017>.
- Sumardi, Dedi. (2017). Bay'ah: Ideologi Pemersatu dan Negosiasi Masyarakat di Ruang Publik. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 16(1). <https://www.neliti.com/publications/178391/bayah-ideologi-pemersatu-dan-negosiasi-masyarakat-di-ruang-publik>.
- Suparian, Parsudi. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 1(69). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>.
- Tamburian, H.H Daniel. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>.
- Tang, Muhammad, et.al. (2018). Cultural Diversity in Al-Qur'an Perspective. *International Journal on Advance Science, Education and Religion*, 1(2). <http://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/11>.